

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang abadi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan (sain) semakin memperkuat sisi mukjizatnya.¹ Dan salah satu Karunia yang Allah limpahkan kepada manusia adalah bahwa Dia tidak hanya memberikan Fitrah lurus yang membimbing menuju kebaikan dan kebajikan, tapi juga mengutus seorang rasul kepada manusia dari waktu ke waktu. seorang rasul membawa risalah dan mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah Semata serta menyampaikan kabar gembira dan peringatan agar *hujjah* tegak atas umat manusia. Sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla* dalam surat An-Nisa ayat 165:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ ۚ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”²

Perkembangan kemanusiaan dan kemajuan pemikirannya selalu ditopang oleh Wahyu dengan aturan-aturan yang sesuai dengan kondisi kemanusiaan dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang terjadi pada itu dalam lingkup kaum seorang Rasul, hingga kematangan kemanusiaan mencapai titik sempurna. dan Allah *Azza wa Jalla* menghendaki risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyinari seluruh dunia, lalu Allah mengutus beliau dalam rentan waktu terputusnya pengiriman para rasul. Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* diutus untuk meneruskan bangunan saudara-saudara dari para rasul sebelumnya dengan membawa syariat umum nan kekal, dan membawa kitab yang diturunkan kepada beliau yaitu Al-Qur'an Al-

¹ Manna' Al-Qoththan, *Mabhits Fi Ulumil Qur'an*, (Jakarta, Ummul Qura, 2016) cet.1. hlm.19

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 2019, hlm. 104

Karim dan Al-Qur'an adalah risalah (bacaan; pesan) Allah untuk seluruh umat manusia.

Berdasarkan Keilmuan, kata *ummah* dibangun sesuai kondisi spiritual yang akan berkembang dengan keberagaman pengetahuan yang didapat. pengalaman dan pengetahuan seperti ritual akan membentuk sikap individu terlebih lagi tingkat ketaatan beragama berdasarkan tanggung jawab diri hingga sikap keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup bahkan sikap sadar agama, akan cenderung mendorong perkembangan kepribadian tiap individu akhirnya sikap tersebut akan menjelma dalam sebuah realitas kehidupan, di mana semua realitas hidup dalam pandangan agama tentunya akan kembali kepada satu kesatuan sumber yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala oleh karenanya setiap peradaban pasti akan dimulai dari basic belief.³

Pandangan Islam mengenai konsepsi ilmu dalam ranah kehidupan yang memandang bahwa Allah merupakan aspek tertinggi dalam ilmu pengetahuan, pengetahuan mutlak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sangat dibutuhkan ketika akal dan indra manusia tidak mampu menerjemahkan realitas fisik maupun metafisik maka di sini diperlukan pemahaman yang benar tentang konsep Tuhan. Kekeliruan dalam Pemahaman konsep Tuhan beserta aspek-aspek kehidupan lainnya akan berdampak pada terjadinya awal dari kehancuran tatanan *ummah*.

Al Wahidi dengan penegasannya bahwa hilangnya ulama berakibat pada lemahnya sendi-sendi agama dan menjadikan orang bodoh merasa sudah memiliki cukup ilmu memfatwakan apa yang tidak mereka ketahui dan akibatnya hancurlah sendi-sendi agama serta tatanan umat yang berjalan. Lebih dari itu, kasus tersebut diperburuk lagi dengan sikap dan tindakan orang jahil, dengan mengambil hasil ijtihad ulama terdahulu namun merasa bahwa seakan-akan sudah sederajat dengan mereka. Kejadian ini dapat diartikan bahwa kondisi waktu itu diwarnai dengan kebodohan yang telah melalaikan *ummah* dari membaca dan mendahului tanda-tanda yang terbesar sebagai ayat dari rububiyah dan uluhiyah-Nya.⁴

Konsep keilmuan yang menyeluruh dan dapat dilihat dari segala sisi dalam Islam sangatlah vital. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Bahwa hancurnya *ummah* akan dimulai dari hilangnya ilmu dan penyalahgunaannya, Abu Ishak as-Tsa'labi Dalam hal ini, sangat menekan dan menggaris bawahi riwayat-riwayat yang

³Isma Nurvia, "*Ummah Menurut Penafsiran Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi zilalil Al-Qur'an dan Perbandingan dengan Civil Society*". (Skripsi Fakultas Usuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2023), hlm. 26.

⁴ *Ibid.*

menerangkan kondisi kelak para ulama yang tidak lagi memperhatikan permasalahan umat.⁵ Hal ini diperparah lagi dengan sepak terjang orang-orang tidak berilmu yang mulai merajalela, dan memegang peranan besar dalam permasalahan *ummah*.

Islam telah memperhatikan *ummah* sebagaimana dia memperhatikan individu, karena masing-masing dari keduanya saling mempengaruhi. Tidak lain *ummah* itu kecuali sekumpulan dari individu-individu yang terkait dengan ikatan tertentu, sehingga kebaikan individu juga berarti kebaikan masyarakat. Keberadaan individu dalam sebuah *ummah* bagaikan batu dalam sebuah bangunan, dan sebuah bangunan tidak akan baik apabila batu batanya rapuh. Sebaliknya, seseorang tidak akan menjadi baik kecuali berada dalam lingkungan *ummah* yang kondusif bagi perkembangan keperibadiannya. Para anggotanya berinteraksi secara benar serta berperilaku yang positif.

Disamping sebagai makhluk individu, juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia di dalam menjalani hidup dan kehidupan ini tidak terlepas dari manusia lain beserta lingkungannya. Oleh karenanya, manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri, hasrat berjuang, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk mendapatkan kebebasan dan hasrat tolong menolong. Semua hasrat tersebut menjadikan manusia selalu ingin hidup di tengah-tengah *ummah* dalam usaha memenuhi segala kebutuhan.⁶ Fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai *ummah* sangat penting untuk dikaji dan diteliti, karena akhir-akhir ini banyak sekali problem umat Islam salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah melemahnya status sosial dan minimnya solidaritas.

Penulis dalam hal ini ingin menghadirkan Studi Penafsiran Tentang *Ummah* Dalam *Tafsir Al-Munîr* Karya Wahbah Az-Zuhaili agar dapat kembali memahamkan umat ini kepada pemahaman yang benar dengan ilmu pengetahuan (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Dimana sosok Wahbah Az-Zuhaili merupakan ulama kontemporer yang menulis berbagai buku, kertas kerja dan artikel dalam ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 13 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi 500 makalah, salah satu usaha yang jarang dilakukan oleh ulama zaman ini.⁷

⁵ *Ibid*, hlm. 27.

⁶ Krisna Maulana Hidayanto, “*Karakteristik Masyarakat Ideal Menurut Perspektif Al-Qur'an*”, (Skripsi Fakultas UINSultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm.2.

⁷ Fawa Idul Makiyah, “*Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munîr*”, (Skripsi Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm.20

Wahbah juga melihat kondisi umat Islam saat ini yang jauh dari Al-Qur'an berkeinginan mengaktualisasikan Al-Qur'an sebagai pedoman. Karena itulah Wahbah tampil dengan kitab tafsirnya, berusaha untuk menjawab dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul Studi Penafsiran Tentang *Ummah* Dalam *Tafsir Al-Munîr* Karya Wahbah Az-Zuhaili.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *Ummah* dalam *Tafsir Al- Munîr*?
2. Bagaimana karakteristik *Ummah* yang ideal dalam *Tafsir Al-Munîr*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *Ummah* dalam *Tafsir Al-Munîr*.
2. Untuk mengetahui karakteristik *Ummah* yang ideal dalam *Tafsir Al-Munîr*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan Studi Penafsiran tentang *Ummah* dalam *Tafsir Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili dan juga memperkaya Khazanah keilmuan Islam terutama di bidang Ilmu Tafsir Al-Qur'an dan juga sebagai masukan serta tambahan pustaka di perpustakaan STIQ Isy Karima Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Agar lebih mudah memahami penafsiran yang berkaitan dengan Studi Penafsiran tentang *Ummah* dalam *Tafsir Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili, dan mempermudah masyarakat untuk mengetahui karakteristik *ummah* yang ideal serta menjadi rujukan di masa kini.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Pertama Menurut Wildan Fahrudin, Fakultas Ushuluddin, (IAIN) Ponorogo 2021, judul skripsi: “Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar tentang *Ummah*”. Menurut Hamka, konsep ideal dari *Ummah* adalah tercapainya umat yang adil dengan menjadikan Amar Ma’ruf (mengajak kepada kebaikan), Nahi Mungkar (mencegah kepada kemungkaran), dan beriman kepada Allah sebagai prinsip dalam berdakwah. Aktualisasi makna umat pada ayat 143 surat al-Baqarah yaitu solusi terhadap kasus intoleran di Indonesia sesuai dengan pemikiran Nasionalisme Hamka. Kesesuaian antara toleransi dengan kemanusiaan terletak pada fitrah manusia. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan setiap manusia harus dapat hidup berdampingan.⁸

Kedua Muhammad Adil Mubarak, judul skripsi: “*Ummah Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an dan Al-Azhar (Studi Konparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka)* Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Jember 2022. Hasil penelitian diatas, *Ummah* dalam Al-Qur’an ditemukan beberapa maksud, merujuk pada Golongan Waktu, Agama, Imam/ Pemimpin Umat-umat dan Umat Islam. Dalam hasil komparasi di antara dua mufassir persamaan dan perbedaannya dijumpai pada Bagaimana memberikan maksud pada setiap *ummah*, Diantaranya; persamaan penafsiran terkait *Ummah* dari tema suatu golongan dalam Memperjuangkan Amar ma’ruf nahi mungkar yang diharuskan ada dalam setiap gelombang massa yang besar atau kecil kemudian terkait agama keduanya sama sama mendudukkan *Ummah* dengan suatu ajaran yang satu dan Tuhan yang satu. selanjutnya Imam atau kepemimpinan yang menjadi satu contoh yang dihadirkan Al-Qur’an untuk menjadi cerminan sosok suri tauladan. terkait *Ummah* yang menunjuk pada umat Islam dengan pengkhususan bahwa peran ini hanya bisa diemban oleh orang-orang Islam dan terkait perbedaan yang ditemukan peneliti pada penafsiran keduanya diantaranya ketika berbicara, Bagaimana memperjuangkan Amar ma’ruf nahi mungkar Sayyid Qutb menyampaikan peranan kekuasaan sangat diperlukan sedangkan Buya Hamka hanya cukup dengan sebagian yang fokus di bidang dakwah. Selanjutnya, dijumpai pada *Ummah* yang merujuk pada Agama, di sini terdapat ayat yang menyebutkan namun Buya Hamka menafsirkannya dengan suatu cara.⁹

⁸ Wildan Fahrudin, “*Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar tentang Ummah*”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ponorogo, 2021)

⁹ Muhammad Adil Mubarak, “*Ummah Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an dan Al-Azhar Studi Konparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka* (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Jember, 2022)

Ketiga Menurut Krisna Maulana Hidayanto, Fakultas Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2020, judul: “Karakteristik Masyarakat Ideal Menurut Perspektif Al-Qur’an”, Ummah dalam Al-Qur’an mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: Konsep masyarakat ideal dalam perspektif al-Qur’an dapat dilihat dalam beberapa ayat dan penafsiran yang berhubungan dengan masyarakat ideal diantaranya ayat yang berkaitan dengan kata ummat wahidah (وَاحِدَةً أُمَّةً) (dalam surah Q.S. Al-Baqarah (2): 213, Kata ummat wasatha (وَسَطًا أُمَّةً) (dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143, dan kata khairul ummat (أَمَّةٌ خَيْرٌ) (terdapat 1 dalam Q.S. Ali-Imran (3): 110. Karakteristik masyarakat ideal dalam perspektif al-Qur’an merumukan dua karakteristik yaitu secara umum dan khusus. Adapun karakteristik umum diantaranya adalah beriman kepada Allah, amar ma’ruf dan nahi munkar. Kemudian karakteristik khusus adalah diantaranya musyawarah, keadilan, Ukhuwah Islamiyah dan Toleransi.¹⁰

2. Landasan Konseptual

a. Ummah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Ummah* atau Umat di artikan sebagai penganut (pemeluk) suatu agama, pengikut Nabi, Umat Islam, dan juga makhluk manusia.¹¹

Kamus *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, kata *Ummah* atau Umat adalah setiap kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu, ataupun tempat, baik hal yang menjadi pemersatu itu bersifat paksaan maupun kehendak sendiri. Bentuk jamaknya adalah *Umam*.¹²

Menurut Ibnu Manzur kata *ummah* adalah *al-qasd* (tujuan), yakni tujuan jalan yang lurus, *al-hin* (masa), yaitu kurun dari manusia. sedangkan kata *ummah* menurut Ali Syari’ati Adalah masyarakat hijrah”. ia mengandung 3 pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat perjalanan ke arah kiblat dan tujuan Keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama. jadi definisi *ummah* dalam rumusan Ali Syari’ati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama.

¹⁰ Krisna Maulana Hidayanto, “Karakteristik Masyarakat Ideal Menurut Perspektif Al-Qur’an”, (Skripsi Fakultas UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020),

¹¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1586.

¹² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, hlm. 83

Penelitian ini menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim* karya Fuad Abdul Baqi sebagai sumber utamanya. Kata *Ummah* dan *Umam* disebutkan Al-Qur'an sebanyak 64 kali dalam 25 surat. Dengan rincian dalam bentuk mufrad sebanyak 51 kali dan dalam bentuk jamak sebanyak 13 kali.¹³ Namun dalam hal ini penulis hanya membatasi *Ummah* berdasarkan pembahasan tentang karakteristik *Ummah Ideal*¹⁴, sehingga penulis mengutip beberapa ayat-ayat sebagaimana dalam tabel

No.	Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	143
2.	Al-Baqarah	213
3.	Ali-Imran	110
4.	Al-Maidah	66

b. Tafsir Al-Munîr

Tafsir Al-Munîr merupakan sebuah karya Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, disusun menjadi 16 jilid lengkap dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas, *Tafsir Al-Munîr* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara di Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kuatitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.¹⁵ Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili ini, terdapat pembahasan –pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an yaitu metode penyusunan tafsir ini berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*, Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh, dijelaskan sebab turunnya ayat(asbabun nuzul ayat) di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari *segi qira'at, i'roab, baloghah, dan mufradat lughawiyyah*. Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab

93 ¹³ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo:DarelHadith, 2007), hlm.

¹⁴ Krisna Maulana Hidayanto, “Karakteristik Masyarakat Ideal Menurut Perspektif Al-Qur'an”, (Skripsi Fakultas UINSultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 18.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al- 'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jilid 1, hlm. XI.

induk tafsir dengan berbagai manhaj-Nya, tafsir ini menghapus riwayat – riwayat *Israiliyat*.

16

Corak *Tafsir Al Munîr* adalah *Adabi ijtima'i* dan *Fiqhi*, karena ia mempunyai basic keilmuan fiqih dan beraliran paham teologi sunni dengan penafsiran yang sesuai dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat saat ini.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.¹⁸ Penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), Penelitian ini bersifat penelitian primer, menggunakan bahan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

Sumber data primer adalah data yang diambil dari *Kitab Tafsir Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili tentang pendapat beliau berkenaan dengan ayat-ayat tentang *Ummah*.

Sekunder, yaitu sebutkan nama jurnal artikelnya bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa, hadits, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, buku sejarah, yang dapat melengkapi data-data primer diatas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan- tulisan yang membahas tentang *Ummah*. Selain dari pada itu penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Ainol,” metode penafsiran al-zuhaili dalam *tafsir Al Munîr*,” dalam muatir jurnal Keilmuan tafsir Hadits, Vol I, No 2 , (desember 2011), hlm. 154

¹⁸ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Dan Tafsir*” (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 51.

¹⁹ Dr. Fenti Hikmawati, “*Metodologi Penelitian*”, (Depok: Raja Hafindo, 2017), hlm. 19.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dokumentasi. Metode pengumpulan data ini di dapat dari bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber – sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya, yaitu kitab tafsir *al-Munîr* dan buku-buku tentang lafazh *Ummah*, diantaranya *al-mufradat fi Gharib al-Quran* karya al-Ashfani, *al-Mu'jam al-muhfahras Li Alfazh al-Quran al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menguraikan dan menjelaskan secara analisis dan signifikan. penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif-analitik, Yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitanya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat lalu menganalisis data. dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran dari Wahbah Az-Zuhaili terhadap lafazh *Ummah* dalam Al-Qur'an kemudian menganalisis temuan data tersebut dengan pendekatan tafsir tematik.

Mengenai langkah tersebut, penulisakan memakai metode tematik (maudhu'i) menurut Abdul Mustaqim²⁰, sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan tema yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an
2. Mengumpulkan dan menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan *Ummah*.
3. Memaparkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat tersebut.
4. Mendeskripsikan penafsiran tentang *Ummah* dalam *tafsir al-Munîr*
5. Melakukan analisa terhadap ayat-ayat tersebut.
6. Menyimpulkan hasil analisa penafsiran sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan

²⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", (Yogyakarta:Idea Press, 2019), cet 1, hlm. 41